

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara maju di Asia maupun di dunia (*Japan's Aid and The Developing Countries*. 1994). Sebagai negara maju, Jepang memiliki sistem pendidikan yang sangat baik. Akan tetapi, pendidikan yang diprogram oleh pemerintah memiliki persaingan yang ketat pada setiap jenjang pendidikan.

Sistem pendidikan yang dimulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dan setiap siswa diharapkan untuk memiliki mental serta kemampuan intelektual untuk menghadapi persaingan yang ketat. Untuk dapat

menghadapi persaingan ini, para orangtua terutama ibu di Jepang berusaha untuk mempersiapkan putra-putrinya dengan menyertakan anak mereka dalam program pelajaran tambahan (*juku*), baik yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah maupun keterampilan khusus seperti menari, musik, seni dan olah raga. Dalam hal ini berarti seorang ibu memiliki peran penting dalam mempersiapkan masa depan anaknya untuk masuk dalam lingkungan bermasyarakat.

Keika seorang anak akan memasuki lingkungan masyarakat, mereka cenderung untuk bergantung pada orangtua untuk mengajarkan sosialisasi. Ketergantungan ini bisa dianggap sebagai *Amae*. Konsep *Amae* sendiri menurut Takeo Doi berasal dari kata benda *amae* (kata kerja *amaeru*) yang didefinisikan sebagai keinginan untuk dimanja, dicintai, dan diberikan perhatian khusus (Takeo Doi, 1973:20). *Amae* pada dasarnya merupakan perasaan yang dimiliki oleh seorang ibu terhadap anaknya, yaitu keinginan untuk bergantung, tempat bersandar, enggan untuk dipisahkan dan keinginan untuk menerima kasih sayang.

Doi menjelaskan bahwa *amae* dapat terjadi ketika seseorang melakukan penolakan terhadap perpisahan. Hal ini pertama kali dirasakan oleh bayi yang baru lahir. Doi menyebutkan bahwa bayi yang baru lahir tak akan mulai ber-*amae* sebelum ia menyadari bahwa ibunya adalah sebuah keberadaan lain yang berdiri secara independen dari dirinya (Doi, 1973:74). Setelah menyadari hal itu, disertai dengan kesadaran bahwa sang bayi memerlukan kehadiran ibunya untuk memenuhi kebutuhannya, maka mulailah bayi tersebut berusaha meraih cinta dan kasih sayang ibunya.

Saat anak mulai bersosialisasi di lingkungan luar rumah, orangtua juga membimbing anaknya untuk berperilaku baik agar sang anak kemudian dapat menyatu dalam lingkungan masyarakatnya. Contohnya, membiasakan anak hidup berkelompok, sopan santun dan berdisiplin. Selain itu, rasa malu juga ditanamkan kepada anak-anaknya. Untuk menanamkan rasa malu, orangtua membandingkan dan mendorong anak sehingga dapat menimbulkan rasa inferior seperti akibat diolok di depan umum dan sebagainya. Hal ini akan membuatnya mengerti bahwa komunikasi dengan orang lain merupakan kunci dari sosialisasi. Apabila sang anak sudah mengerti, perasaan takut ditertawakan akan menyatu dengan kepanikannya ketika ia terancam kehilangan segala sesuatu yang aman. Hingga dewasa, perasaan takut ditertawakan orang ini akan membekas (Benedict, 1982:274-275).

Rasa malu yang ditanamkan serta timbulnya perasaan inferior sehingga dapat menimbulkan rasa takut dapat muncul karena dipengaruhi oleh proses sosialisasi dan komunikasi. Sosialisasi sendiri merupakan proses seorang individu yang belajar berinteraksi dengan sesamanya dalam masyarakat menurut sistem nilai, norma, dan adat istiadat yang mengatur masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, sosialisasi pada intinya proses belajar kebudayaan dalam suatu sistem sosial tertentu.

Sistem sosial berisi berbagai kedudukan dan peranan yang terkait di dalam suatu masyarakat dan kebudayaan. Dalam tingkat sistem sosial, sosialisasi sebenarnya merupakan proses belajar seorang individu dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya mengenai nilai dan aturan bertindak, berinteraksi dengan berbagai individu yang ada di sekelilingnya. Jadi,

sosialisasi adalah proses belajar dari masing-masing individu untuk memainkan peranan-peranan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan sesuai dengan statusnya (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1989 : 1).

Pada masa dewasa awal (*emerging adulthood*; 18-25 tahun, Arnett, 2000:469), individu sepiantasnya mulai membentuk hubungan yang dekat dengan orang lain. Apabila individu tidak mampu membentuk hubungan dekat dengan orang lain pada masa dewasa, maka ia akan mengisolasi diri (Erikson dalam Santrock, 2010).

Hal ini menimbulkan tekanan, baik dalam kehidupan sosial maupun pendidikan anak. Tidak semua anak dapat memenuhi harapan orangtuanya. Ketidakmampuan ini menjadi suatu tekanan yang cukup berat dalam menghadapi persaingan di dunia pendidikan. Janti (2006:188) menjelaskan bahwa hal ini dapat menimbulkan berbagai macam fenomena penyimpangan sosial di Jepang seperti *ijime* (*bullying*, penindasan), *hikkikomori* (mengucilkan diri), *NEET* (*Not in Education, Employment, or Training*), *Taijin Kyofusho* dan sebagainya.

Fenomena penyimpangan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *taijin kyofusho*. Menurut Takahashi dalam Cecillia A. Essau et al (2010:221), *Taijin kyofusho* berasal dari kanji *taijin* (対人) yang berarti hubungan interpersonal, kanji *kyofu* (恐怖) yang berarti ketakutan, dan *sho* (症) yang berarti penyakit. *Taijin kyofusho* meliputi beberapa bentuk ketakutan atau kecemasan. Seseorang yang dikatakan memiliki *taijin kyofusho* selalu takut akan menyinggung orang lain dalam tindak-

tanduknya. Ketakutan ini muncul dari kekhawatiran menimbulkan bau yang mengganggu bagi lawan bicara atau menatap secara tidak sopan. Ciri-ciri yang dapat terlihat bagi individu yang mengalami *taijin kyofusho* berupa kekhawatiran berlebih terhadap orang lain yang dirasa dapat menyinggung perasaan lawan bicara karena tidak dapat menggunakan ekspresi yang tepat saat berbicara, bagian tubuh yang memiliki kecacatan serta terobsesi akan perasaan malu terhadap kelompok di mana seorang individu di Jepang hidup.

Singkatnya, individu dengan *taijin kyofusho* memiliki ketakutan bahwa mereka dapat mempermalukan orang lain dengan perilaku “tidak pantas” yang mungkin menyinggung perasaan orang lain sehingga membawa malu terhadap kelompok sosial tempat individu itu berada. Akan tetapi, hal ini berbeda dengan fobia sosial. Sebuah fobia sosial dimaknai sebagai perasaan takut atau merasa cemas ketika berada dalam suatu situasi atau keadaan baru dimana individu dipaksa untuk berinteraksi sosial, sementara *taijin kyofusho* merasa cemas bahwa keberadaan dirinya dapat membawa malu atau menyinggung perasaan orang lain.

Mengingat peran ibu memberikan andil yang lumayan besar dalam perkembangan individu maka dapat terlihat suatu dependensi anak terhadap orang tuanya. Dependensi tersebut terlihat pada konsep *amae* dan saat dependensi tidak terlaksana dengan baik, maka dapat membuat seseorang tidak mampu untuk bersosialisasi di masyarakat. Ketika seseorang tidak mampu untuk bersosialisasi, muncul suatu gejala *Taijin Kyofusho* yaitu seseorang yang sulit melakukan interaksi antar manusia.

Dengan demikian, penjelasan mengenai *Taijin kyofusho* yang telah diuraikan sebelumnya diharapkan dapat dianalisis dengan lebih mendalam lagi melalui konsep *amae* yang tidak tersalurkan dengan baik melalui analisis peran ibu.

1.2. Rumusan Masalah

Maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa kaitan antara konsep *Amae* dengan *Taijin Kyofusho* ?
2. Apakah peran ibu tampak pada kemunculan *Taijin Kyofusho* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Memahami *Taijin Kyofusho* yang terjadi dalam masyarakat Jepang.
2. Mengkaji *Taijin Kyofusho* yang terjadi dalam hubungan relasi antar manusia melalui konsep *Amae* pada peran Ibu di Jepang

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menelaah data wawancara yang dilakukan melalui narasumber beberapa orang Jepang yang ada di Indonesia. Pemilihan narasumber dilakukan berdasarkan usia yang menjadi sesuai dengan gejala awal kemunculan *taijin kyofusho* dan narasumber yang mengetahui akan *taijin kyofusho*, sehingga ruang lingkungannya terbatas pada masa dewasa awal, yaitu 18 sampai dengan 25 tahun. Data akan dibaca dalam

ruang lingkup pengaruh peran Ibu di Jepang terhadap anaknya, merujuk pada konsep *amae*.

1.5. Metodologi Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah penjelasan apa saja yang telah tersari dari penelusuran dan penelaahan data serta penjelasan berdasarkan uraian mengenai suatu permasalahan dengan pengklasifikasian.

1. Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam pembuatan skripsi ini dikumpulkan menggunakan metode kepustakaan dan wawancara terhadap subjek penelitian. Dalam metode kepustakaan, penelitian ini memanfaatkan fasilitas buku-buku dari perpustakaan, buku milik pribadi, jurnal dan data dari internet. Sementara itu, pengumpulan data wawancara dilakukan dengan tatap muka membicarakan *taijin kyofusho* bersama beberapa orang Jepang diantaranya; Akiya Bessho, Tsuyoshi Hamaguchi, Takashi Ueda dan dua orang yang tidak ingin disebutkan profilnya. Para nara sumber ini dipilih berdasarkan gejala awal kemunculan *taijin kyofusho* dan nara sumber yang mengetahui akan *taijin kyofusho*.

2. Pengolahan Data

Setelah data dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Untuk mengolah data dalam penelitian ini digunakan metode deskripsi

analisis, yaitu mendeskripsikan data yang dikaji dan menganalisisnya melalui konsep *amae* menurut Takeo Doi.

3. Interpretasi

Tahap selanjutnya adalah menganalisis bagaimana *taijin kyofusho* berkorelasi dengan Konsep *Amae* dan peran Ibu di Jepang. Setelah itu hal-hal terkait *taijin kyofusho* yang menjadi dasar kajian skripsi ini akan diinterpretasikan kepada pemahaman kondisi yang lebih mendalam.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang ada dalam penulisan skripsi ini secara garis besar dapat diringkas sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian awal dari penulisan skripsi ini. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penulisan, permasalahan, batasan permasalahan, tujuan penelitian, metodologi penelitian dan sumber data, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam alur kerja penulisan skripsi.

BAB 2 LANDASAN TEORI

Bab ini memuat deskripsi studi terdahulu mengenai *taijin kyofusho*, landasan teori mengenai konsep *amae* oleh Takeo Doi dan peran Ibu di Jepang. Teori ini digunakan sebagai alat untuk mengkaji kaitan antara kemunculan *taijin kyofusho* dengan konsep *amae* yang disalurkan melalui peran ibu.

BAB 3 ANALISIS

Bab ini menganalisis *taijin kyofusho* dalam masa dewasa awal dengan menggunakan data yang diamati yang merujuk ke konsep *ame* melalui peran ibu di Jepang.

BAB 4 SIMPULAN

Merupakan simpulan dari masalah penelitian dan laporan tentang hasil dari analisis *taijin kyofusho* yang dikaji melalui konsep *amae* dan peran Ibu di Jepang. Dalam simpulan ditulis jawaban dari pertanyaan penelitian.